

Pengaruh OPT berdasarkan Suku bunga dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia tahun 2018-2023

Lita Desiana Fitri^{1*}, Mariam Kaliandan², Andi Hasrun³, Mindo Mursalina Jen⁴

Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email: litadesiana78@gmail.com, mariamkelindan@gmail.com,
andihasrun@iainsorong.ac.id, mindomursalinajen3@gmail.com

Diterima : 2024-03-11

Direvisi : 2024-05-02

Disetujui : 2024-05-20

Abstract

Open market operations are a way for banks to control money in circulation by selling or buying government securities. OPT is closely related to the amount of money in circulation and interest rates. The purpose of this study is to determine the effect of open market operations based on interest rates and the amount of money in circulation on inflation in Indonesia from 2018 to 2023. The object of this study is quantitative. The data taken is secondary data by obtaining information through the official website of Bank Indonesia and the Central Statistics Agency. The results obtained are that interest rates and the amount of money in circulation have no effect on the amount of money in circulation. This can be seen from the t-test stating that the interest rate has a t-statistic value of 0.893 with a significance value of 0.438 and the amount of money in circulation has a t-statistic of 0.313 with a probability of significance of 0.775 which when compared to the degree of error or 5 percent.

Keywords: *Open Market Operations, Interest Rates, Money Supply, Inflation*

Abstrak

Operasi pasar terbuka adalah cara bank mengendalikan uang yang beredar dengan cara menjual atau membeli surat berharga pemerintah. OPT berhubungan erat dengan jumlah uang yang beredar dan suku bunga. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh operasi pasar terbuka berdasarkan suku bunga dan jumlah uang yang beredar terhadap inflasi di Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2023. Adapun objek penelitian ini adalah kuantitatif. Data yang diambil berupa data sekunder dengan mendapatkan informasi melalui website resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Hasil yang didapatkan bahwa suku bunga dan jumlah uang yang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah uang yang beredar. Hal ini terlihat dari Uji t menyatakan Suku bunga memiliki nilai t statistik 0.893 dengan nilai signifikansi 0.438 dan Jumlah uang beredar memiliki tstatistik 0.313 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.775 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan atau sebesar 5 persen.

Kata Kunci : Operasi Pasar Terbuka, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Inflasi

PENDAHULUAN

Uang telah lama digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan komponen penting dalam menggerakkan perekonomian, kegiatan lembaga keuangan itu tidak terlepas dari uang. Uang tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat tukar tetapi memiliki banyak fungsi lainnya. Konsep uang, fungsi, dan pasar uang adalah salah satu dari banyak hal baru yang ditemukan seiring dengan bertumbuhnya kegiatan ekonomi. Kebijakan yang berhubungan dengan uang merupakan kebijakan moneter. Untuk menjaga kesehatan moneter adalah cara terbaik untuk menjaga stabilitas perekonomian domestik. Kebijakan ekonomi suatu negara dirancang untuk mencapai tujuan akhir yaitu mengendalikan laju inflasi dan meningkatkan pertumbuhan PDB. Kebijakan moneter yang diambil oleh pemerintah umumnya berfokus pada pengaruh pengaturan percepatan peredaran uang (*velocity of money*) dalam perekonomian. Pengendalian jumlah uang yang beredar, suku bunga kredit, nilai tukar, variabel ekonomi dan keuangan lainnya merupakan pengaturan percepatan peredaran uang di kalangan masyarakat. Variabel tersebut digunakan oleh otoritas moneter yaitu Bank Indonesia (BI) dalam mengambil keputusan akhir untuk mencapai tujuan kebijakan moneter (Hardi, 2020).

Untuk mencapai rangka sasaran akhir kebijakan moneter, Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter yang di fokuskan pada pengendalian suku bunga. Bank Indonesia menetapkan suku bunga pasar uang jangka pendek sebagai sasaran operasional. Pengendalian moneter tersebut antara lain dilakukan melalui operasi pasar terbuka baik di pasar uang rupiah maupun pasar uang valuta asing. Operasi pasar terbuka di pasar valuta asing dilakukan dengan sterilisasi/intervensi di pasar valuta asing dalam rangka stabilitas rupiah. Dalam operasi pasar terbuka (OPT) bank sentral harus membeli atau menjual nominal utang pemerintah. Dalam strateginya bank sentral mengubah jumlah uang yang beredar dengan membeli atau menjual asset pemerintah di pasar uang demi keuntungan finansialnya. Berdasarkan pengaruhnya terhadap kondisi moneter, OPT dapat bersifat kontraktif menyerap kelebihan pasar dan memperluas atau meningkatkan likuiditas (Sari et al., 2023).

Kegiatan OPT dilakukan dengan menerbitkan surat berharga Indonesia (SBI) yang bersifat kontraktif. Kebijakan moneter kontraktif merupakan kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar atau yang disebut dengan kebijakan uang ketat dan kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan peningkatan uang beredar. Dari dua jenis kebijakan ini berhubungan dengan jumlah uang yang beredar. Beberapa penelitian yang mengkaji tentang OPT pada masing – masing instrument saling berkaitan satu sama lainnya. Akan tetapi, respon impuls pasar uang antar bank, khususnya respon sektor syariah terhadap instrumen Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sangat seimbang, sedangkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merespon negatif dan lebih seimbang, walaupun masih terpengaruhi oleh SBI yang bersifat konvensional. Dan pada temuan lainnya juga bahwa SBI, SBIS, Pasar uang antar bank (PUAB). Alat yang digunakan dalam mengendalikan perputaran uang dalam kebijakan moneter adalah menggunakan uang fiat. Uang fiat

dipengaruhi oleh system bunga namun dalam sisi negatifnya dapat dapat menyebabkan tingkat inflasi sehingga peredaran jumlah uang tidak terkendali(Kaila Zulfa Khoirurrizki et al., 2024).

Dalam dunia perbankan, suku bunga merupakan kunci utama yang sesuai dengan teori ekonomi klasik pada perbankan. Fungsi bunga digunakan untuk memutar roda perekonomian melalui pemeliharaan dari pinjaman kepada pemilik modal. Bank sentral dapat menggunakan control atas kredit yang dilakukan oleh bank sentral, yang dikenal dengan diskonto. Jika bank sentral meningkatkan diskonto, bank komersial kurang bersedia memberikan jaminan, yang pada gilirannya mengurangi cadangan bank sentral. Akibatnya, kemampuan bank komersial untuk memberikan kredit kepada masyarakat berkurang, mengurangi jumlah uang beredar dan mencegah inflasi. Suku bunga di fokuskan dalam kebijakan moneter, Bank Indonesia menetapkan suku bunga pasar uang jangka pendek sebagai sasaran oprasionalnya. Kenaikan pada suku bunga melalui mengurangi jumlah uang yang beredar menyebabkan inflasi yang tinggi. Selain itu juga suku bunga akan mempengaruhi harga barang dan jasa(Fitri, 2024).

Untuk itu dalam mengatasi jumlah uang yang beredar secara berlebihan yang dapat mengakibatkan inflasi, wewenang yang diberikan pemerintah kepada bank Indonesia untuk mengatasi hal tersebut melalui kebijakan moneter. Uang yang beredar keseluruhannya baik yang ada pada giro bank komersil merupakan keseluruhan dari jumlah uang yang beredar diperekonomian. Keterbatasan pemahaman mengenai konsep jumlah uang atau money supply juga harus dibedakan satu sama lainnya. Uang beredar dan giro yang dipegang oleh individu, bisnis, dan lembaga pemerintah merupakan jumlah uang beredar dalam arti terbatas. Jumlah uang beredar, giro, dan uang kuasi (deposito berjangka, tabungan, dan mata uang swasta domestik) semuanya termasuk dalam jumlah uang beredar. Pasokan uang juga disebut sebagai likuiditas keuangan atau M2 sesuai dengan definisi yang luas ini. Kelebihan uang yang ada dipasaran ini lah yang akan memicu inflasi yang dapat melemahkan sistem perekonomian(Sari et al., 2023).

Tiap negara pasti akan berupaya dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang maksimal, hingga membawa bangsanya kepada kehidupan yang lebih baik. Indonesia sendiri pernah mengalami krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Pada masa itu terbilang masa yang sulit yang sempat dirasakan oleh indonesia. sebab ketidakstabilan perekonomian serta jumlah pengangguran yang terus bertambah serta pertumbuhan ekonomi yang memburuk. Dalam perannya Bank Indonesia melakukan kebijakan dengan menetapkan sasaran –sasaran moneter untuk mengurangi jumlah uang yang tersebar yang bertujuan untuk melindungi target inflasi. Dalam operasional, dengan pengendalian ini sasaran -sasaran moneter tersebut memakai bermacam instrumen, antara lain dalam pembedahan pasar terbuka di pasar uang, baik dalam wujud rupiah ataupun dalam wujud valuta asing, penetapan tingkatan diskonto, serta penetapan cadangan harus minimum, dan pengaturan kredit ataupun pembiayaan. Berdasarkan data- data yang ada pada bank Indonesia menunjukkan bahwa jumlah uang yang

beredar di Indonesia terus menerus mengalami kenaikan yang tentunya akan mempengaruhi perekonomian di Indonesia, sehingga perlu peran Bank Indonesia dalam menstabilkan perekonomian (Permana et al., 2022).

Hasil penelitian Aprileven, Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Jika suku bunga mengalami peningkatan, maka jumlah uang beredar akan berkurang di masyarakat. Apabila pemerintah menetapkan suku bunga yang tinggi, maka diharapkan masyarakat akan berhati-hati dalam menggunakan uang atau tingkatan konsumsinya masyarakat di kurangi. Sehingga dapat mengurangi jumlah uang yang beredar. Tetapi penelitian yang dilakukan Wulan dharma fitri, mendapatkan hasil bahwa OPT berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia. Karena perbedaan hasil ini peneliti tertarik untuk menguji ulang mengenai Pengaruh OPT berdasarkan suku bunga, dan jumlah uang yang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2018-2022.

LANDASAN TEORI

A. Inflasi

Menurut teori Keynes. Inflasi dijelaskan bahwa inflasi terjadi karena jumlah uang yang beredar tidak seimbang dengan barang yang tersedia (teori kuantitatif uang) dan masyarakat ingin berada di luar batas kemampuan ekonominya. Sukanto (2015) inflasi adalah suatu dimana tingkat harga secara umum (*price level*) cenderung meningkat. Penyebab inflasi itu adalah kenaikan permintaan melebihi penawaran atau diatas kemampuan produksi sehingga menyebabkan harga menjadi naik (*demand pull inflation*). Inflasi juga dapat terjadi atau datang dari sisi penawaran, yakni kenaikan biaya produksi sehingga harga naik. Inflasi itu juga dapat terjadi karena harga barang meningkat namun upah masyarakat tetap (Susanto & Pangesti, 2021).

Inflasi menurut Pardede (2016) didefinisikan secara sederhana yaitu meningkatnya harga secara terus menerus, kenaikan harga yang dimaksud bukan hanya dari satu barang saja, namun kenaikan harga yang dimaksud adalah ketikan terjadi secara meluas atau berdampak pada barang lainnya. Inflasi merupakan suatu keadaan melemahnya daya beli dan merosotnya nilai uang akan menyebabkan perekonomian memburuk yang akan memberikan dampak turunnya keuntungan suatu perusahaan sehingga pergerakan saham tidak kompetitif. Inflasi terjadi akan meningkatkan suku bunga SBI, hal ini terjadi karena akan banyak investor yang tertarik untuk mengalihkan investasinya untuk membeli SBI yang lebih besar dari risiko dari pada saham, sehingga nilai saham akan turun dan diikuti dengan penurunan indeks harga saham gabungan (Hasnawati et al., 2023).

B. Operasi Pasar Terbuka

Operasi pasar terbuka adalah cara bank mengendalikan uang yang beredar dengan cara menjual atau membeli surat berharga pemerintah (government securities) melalui mekanisme lelang atau non lelang. Jika ingin menambahkan jumlah uang yang beredar, pemerintah membeli surat berharga pemerintah. Namun, jika ingin jumlah uangnya

berkurang, maka pemerintah akan menjual surat berharga tersebut kepada masyarakat (Fitri, 2024).

OPT merupakan instrument yang paling banyak di digunakan oleh otoritas moneter dalam melaksanakan kebijakan moneter mengingat instrument ini lebih berorientasi pasar, keterlibatan peserta OPT tidak mengikat, arah kebijakannya mudah ditangkap pasar, dan tidak membebankan pajak pada bank. Selain itu, dengan menggunakan OPT, bank sentral juga dapat mengendalikan frekuensi yang dilakukan OPT dan menetapkan jumlah atau kuantitas selangnya yang diinginkan sehingga OPT dapat diandalkan untuk dapat mengendalikan jumlah uang yang beredar. Dengan menyesuaikan likuiditas dalam sistem perbankan, bank sentral mendorong terjadinya pergeseran dana secara berkala sehingga akan mempengaruhi suku bunga jangka pendek dan perkembangan penawaran uang. Dalam operasinya bank sentral membeli dan menjual surat berharga pemerintah di pasar sekunder atau surat berharga bank sentral dengan tujuan untuk mempengaruhi tingkat likuiditas yang ada pada sistem moneter (Mamun & Hasanuzzaman, 2020)

Sejak berlakunya undang-undang No. 23 tahun 1999 tentang bank Indonesia, keberadaan bank Indonesia sebagai lembaga yang independen dalam melakukan kebijakan moneter yang terwujud, terutama dalam aspek fungsional dan pengguna instrument kebijakan moneter dalam mencapai sasaran yang ditetapkan (instrument independence). Sasaran yang ditetapkan sesuai undang-undang yaitu menstabilkan nilai rupiah. Dalam melaksanakan tugas untuk mencapai sasaran yang ditetapkan tersebut bank Indonesia di antaranya yaitu dengan menggunakan OPT sebagai instrumen operasionalnya. Secara umum OPT ini bertujuan untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter dalam rangka mendukung pencapaian sasaran akhir kebijakan moneter yang ditetapkan. Sasaran operasional yang ditetapkan dalam kebijakan moneter adalah jumlah uang primer. Agar mencapai sasaran operasional kebijakan moneter tersebut bank Indonesia menempuh cara mempengaruhi likuiditas perbankan melalui kontraksi moneter atau ekspansi moneter (Sugiyono, 2004).

C. Teori Jumlah Uang Beredar

Inflasi akan terjadi jika pemerintah membiarkan jumlah uang yang beredar tumbuh lebih cepat dari pada pertumbuhan riil dari perekonomian. Inflasi yang sangat cepat atau inflasi yang dapat merusak nilai dari uang kredit. Pada saat terjadi inflasi yang cepat atau tinggi. Akan menyebabkan masyarakat tidak suka menahan uang berlama-lama karena mereka tidak menghendaki kehilangan nilai secara terus-menerus. Dalam artian sempit JUB mendefinisikan sebagai M1 yang merupakan jumlah uang seluruh uang kartal yang dipegang anggota masyarakat dan yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank umum. Definisi yang luas adalah M2 yang merupakan penjumlahan dari M1 dengan deposito berjangka. Uang beredar adalah suatu istilah yang di gunakan dalam ilmu ekonomi moneter. Jumlah uang beredar yaitu jumlah uang dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu. Pada dasarnya jumlah uang beredar ditentukan oleh besarnya penawaran uang (dari

bank sentral) dan permintaan uang (dari masyarakat), jumlah uang beredar memiliki dua arti, yaitu uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) dan dalam arti luas (*broad money*) (Venny, 2017).

Dalam arti sempit uang memiliki arti sebagai seluruh uang kartal yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat, dan di pergunakan untuk pembayaran. Uang kartal adalah uang tunai yang dimana uang tersebut dikeluarkan oleh pemerintah atau bank sentral yang langsung dibawa ke masyarakat umum untuk digunakan. Uang tersebut terdiri dari uang kertas dan uang logam yang beredar di luar bank-bank umum dan bank sentral. Sedangkan uang giral merupakan uang yang keseluruhannya nilai saldo rekening Koran (*giro*) yang dimiliki masyarakat pada bank-bank umum sewaktu-waktu dapat digunakan oleh masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti luas adalah likuiditas total (*total liquidity*) dengan notasi *L*, yaitu dengan mencakup semua alat-alat likuid yang ada di masyarakat. Alat likuid ini bukan hanya simpanan berjangka dan tabungan, tetapi juga berupa obligasi pemerintah dan surat yang jangka pendek, wesel perusahaan, deposito di luar negeri, dan lain sebagainya (Perlambang, 2017).

D. Suku Bunga

Menurut Kasmir (2016) bahwa suku bunga merupakan kebijakan untuk mengendalikan pertumbuhan tingkat inflasi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikan dananya pada sektor produksi atau industri yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito. Sedangkan menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) tingkat suku bunga atau BI rate adalah kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan pemerintah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Menurut M Utami, 1997 suku bunga adalah ukuran harga sumber daya yang digunakan debitur untuk dibayarkan oleh kreditur. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bunga merupakan biaya yang wajib dibayarkan debitur ketika melakukan pembiayaan dan yang akan dibayarkan kepada debitur yang menginvestasi uangnya di pasar modal atau pasar uang (Hasnawati et al., 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data kuantitatif merupakan data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder runtun waktu (*time series*) yang mana diperoleh dari publikasi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dikumpulkan yaitu dari 2018-2023.

B. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis linear berganda (multiple regression), dan uji hipotesis. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS versi 20, karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik yang cukup tinggi dalam pengoperasiannya (Sihotang, 2023).

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah model dalam penelitian akan mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak. Pada prakteknya, beberapa masalah sering muncul pada saat menggunakan analisis regresi yang digunakan untuk mengestimasi suatu model Ordinary least square (OLS) sehingga model dalam penelitian dapat digunakan. Dalam penggunaan regresi, menurut Gujarati (1998) terdapat asumsi dasar yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah asumsi tentang normalitas, multikolinearitas, dan autokolerasi. Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah pendekatan alternative yang bersifat melengkapi dan merupakan pendekatan yang singkat. Uji hipotesis merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide yang melatar belakangi pengujian hipotesis adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik di bawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengelola H_0 dan H_1 dibuat uji statistik yang di peroleh dari data yang ada. Menurut Gujarati (1998), metode yang digunakan untuk menguji hipotesis pada model regresi sederhana, yaitu dengan menentukan tingkat dan menggunakan uji simultan (Uji F-test dan R^2) dan Uji persial (Uji t-test). Uji Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Uji t-test digunakan untuk menguji pengaruh Operasi Moneter terhadap Inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan SPSS 20.0 sebagai alat untuk menguji data.

3. Analisis Linear Berganda

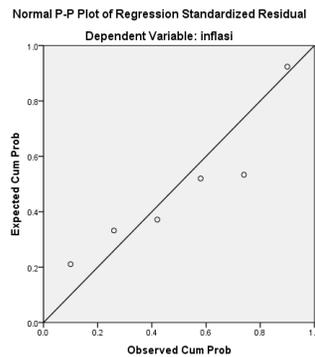
Analisis regresi merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Teknik ini dikenal dengan ilmu statistika dan dikemukakan oleh Francis Galton (1822-1911). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square) yang dibantu dengan program Eviews. Metode OLS adalah metode untuk mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan dari setiap observasi terhadap garis tersebut. Data dalam penelitian ini memiliki satuan yang berbedabeda, maka terlebih dahulu dilakukan transformasi data dengan mengubah

data dalam bentuk Logaritma Natural (LN) untuk memperkecil skala data dan untuk menormalkan distribusi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

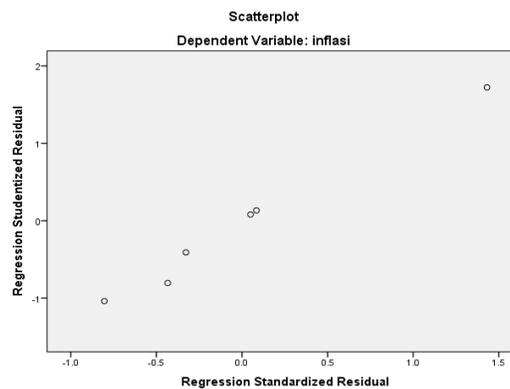
1. Uji Normalitas



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika titik-titik menyebar mendekati garis lurus maka sebaran data menunjukkan tidak terjadi gangguan normalitas. Jika titik-titik menyebar tidak mendekati garis lurus maka sebaran data menunjukkan terjadi gangguan normalitas.

2. Uji Heterokedastisitas



Gambar 2 Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

3. Uji Multikoneritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
	suku bunga	.745	1.342
	jumlah uang beredar	.745	1.342
a. Dependent Variable: inflasi			

Gambar 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil perhitungan nilai tolerance pada hasil analisis data, diperoleh nilai VIF untuk variabel jumlah uang beredar yaitu sebesar 1.342 yang berarti < 10 dan dengan nilai tolerance 0.745 yang berarti > 0.10 , kemudian variabel suku bunga SBI memiliki VIF sebesar 1.342 yang berarti < 10 dan nilai tolerance 0.745 yang berarti > 0.10 Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

B. Hasil Hipotesis

1. Uji persial (Uji t)

Tabel 1 Hasil Uji Parsial

a. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.425	3.030		-.140	.897
suku bunga	.606	.679	.483	.893	.438
jumlah uang beredar	9.095E-008	.000	.170	.313	.775

Uji a. Dependent Variable: inflasi

parsial (Uji t) digunakan untuke mneguji pengaruh parsila variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Hasil uji parsial masingmasing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Suku bunga memiliki nilai t statistik 0.893 dengan nilai signifikansi 0.438 apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 0,05 atau 5 persen, nilai signifikansi lebih

besar dari pada derajat kesalahan. Artinya H_1 ditolak yang berarti suku bunga tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

- B. Jumlah uang beredar memiliki tstatistik 0.313 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.775 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan atau sebesar 5 persen, nilai probabilitas lebih besar dari pada derajat kesalahan. Artinya, H_0 ditolak yang berarti jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

2. Uji simultan (Uji F)

Tabel 2 Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.288	2	1.644	.790	.530 ^b
	Residual	6.241	3	2.080		
	Total	9.528	5			

a. Dependent Variable: inflasi

b. Predictors: (Constant), jumlah uang beredar, suku bunga

Berdasarkan hasil analisis data uji F menunjukkan bahwa F statistik sebesar 0.790 dengan nilai signifikansi $0.530 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh secara simultan antar variabel suku bungan dan jumlah uang yang beredar terhadap inflasi.

3. Koefisien Determinan

Tabel 3 Hasil Koefisien Determinasi

C. Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.587 ^a	.345	-.092	1.44228

a. Predictors: (Constant), jumlah uang beredar, suku bunga

b. Dependent Variable: inflasi

Berdasarkan hasil output pada tabel diatas nilai R² adalah 0.345 atau 34,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel suku bunga dan jumlah uang yang beredar terhadap inflasi sebesar 34,5% sedangkan sisanya 65,5% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

D. Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.425	3.030		-.140	.897
1 suku bunga	.606	.679	.483	.893	.438
jumlah uang beredar	9.095E-008	.000	.170	.313	.775

a. Dependent Variable: inflasi

1. Koefisien konstanta sebesar -0.425 menyatakan bahwa jika semua variabel suku bunga (X1), jumlah uang yang beredar (X2) maka nilai inflasi (Y) adaah sebesar -0.425.
2. Koefisien regresi suku bunga adalah 0.606 yang artinya, jika jumlah uang beredar bernilai nol, maka setiap peningkatan suku bunga sebesar 1% akan menyebabkan inflasi di Indonesia meningkat sebesar 0.606 persen.
3. Nilai koefisien variabel jumlah uang beredar sebesar 9.095E-008. Artinya, jika suku bunga bernilai nol, maka setiap peningkatkan jumlah uang beredar sebesar 1 miliar rupiah akan menuruan inflasi sebesar 9.095E-008 persen.

KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan yang dapat penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa hipotesis H1 dan H2 ditolak maka suku bunga dan jumlah uang yang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi.
2. Suku bunga memiliki nilai t statistik 0.893 dengan nilai signifikansi 0.438 apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 0,05 atau 5 persen, nilai signifikansi lebih kecil daripada drajat kesalahan. Jadi pada saat suku bunga meningkat maka inflasi juga ikut meningkat.
3. Jumlah uang beredar memiliki tstatistik 0.313 dengan probabilitassignifikansi sebesar 0.775 yang apabila dibandingkan denga derajat kesalahan atau sebesar 5 persen, nilai probabilita lebih kecil dari pada derajat kesalahan. Hal ini berarti saat jumlah uang yang beredar meningkat maka inflasi juga ikut meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, wulan dharma. (2024). *PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA*. 1, 4–6.
- Hardi, E. A. (2020). Uang Fiat dan Operasi Pasar Terbuka: Tinjauan Ekonomi Islam. *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.29300/aij.v6i1.2788>
- Hasnawati, S., Hendrawaty, E., Taher, A. R. Y., Riyadi, S. E. E., Hutabarat, F. G., & Syafis, K. S. (2023). Pemodelan Kausal Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap IHSG di BEI. *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 1(2), 73–82. <https://doi.org/10.35912/sekp.v1i2.1475>
- Hudaya, A. (2011). Analisis kurs, jumlah uang beredar, dan suku bunga sbi terhadap inflasi di indonesia periode 2001 – 2010. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 1–136.
- Kaila Zulfa Khoirurrizki, Putri Karina Sabila, Zakia Khoirunisa, & M. Taufiq Abadi. (2024). Perkembangan Ekonomi di Indonesia Melalui Kebijakan Moneter Syariah. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 136–145. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i1.555>
- Mamun, M. A. A., & Hasanuzzaman, M. (2020). PENGARUH OPERASI MONETER TERHADAP INFLASI DI INDONESIA. *Energy for Sustainable Development: Demand, Supply, Conversion and Management*, V(1), 1–14.
- Perlambang, H. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 49–68. <https://doi.org/10.25105/me.v18i2.2251>
- Permana, Y. H., Nur'aeni, N., & Setiawan, S. (2022). Peran Bank Indonesia dalam Menstabilkan Perekonomian dan Jumlah Uang Beredar Melalui Kebijakan Moneter. *Jurnal Dimamu*, 1(2), 231–240. <https://doi.org/10.32627/dimamu.v1i2.482>
- Sari, M. D. A. P., Moehadi, M., & Anggapratama, R. (2023). Analisis Faktor Penentu Pengendalian Inflasi Berdasarkan Kebijakan Moneter Kuantitatif di Indonesia Tahun 2012-2021. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(2), 409–416. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1792>
- Sihotang, H. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Pusat Penerbitan dan Pencetakan Buku Perguruan Tinggi Universitas Kristen Indonesia Jakarta*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Sugiyono, F. . (2004). *Operasi Moneter: Operasi Pasar Terbuka* (Issue 10). <http://www.bi.go.id/id/moneter/operasi/operasi-pasar-terbuka/Contents/Default.aspx>
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>